

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Menjadi jurnalis data di masa berkembang jurnalisme data di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Banyak masalah yang harus dihadapi mulai dari ketidaksiapan pendidikan hingga industri media akan jurnalisme berbasis data. Padahal, jurnalisme data menawarkan berbagai peluang positif bagi perkembangan jurnalisme di Indonesia.

Ketiga narasumber yang melakukan wawancara mendalam dalam penelitian ini melaporkan proses dinamika di ruang redaksi jurnalisme data, baik mulai dari proses mencari topik, menggarap data, melakukan peliputan, hingga suatu hasil berita siap untuk dipublikasi. Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti desainer, *programmer*, serta videografer merupakan fundamental penting bagi jurnalisme data. Penelitian ini menemukan hubungan tersebut juga memengaruhi persepsi pengkategorian jurnalis yang para narasumber miliki.

Penelitian ini turut menelisik lebih dalam mengenai pemaknaan para jurnalis data terhadap perkembangan jurnalisme berbasis data di Indonesia. Di Indonesia, jurnalisme data rupanya masih tergolong baru hingga kerap mendapat predikat ‘elitis’. Lebih lanjut, penulis turut menemukan banyaknya kesenjangan yang dimiliki oleh jurnalis data dan jurnalis konvensional di Indonesia, mulai dari kesenjangan waktu, topik yang dibahas, *skill*, hingga hasil akhir yang kemudian dipublikasi.

Jurnalisme berbasis data juga dimaknai sebagai hal yang memiliki keuntungan dan peluang tersendiri. Peluang tersebut dapat dilihat dari prospek peningkatan kepercayaan publik hingga sifat adaptif jurnalisme berbasis data terhadap teknologi seperti *artificial intelligence*. Hal ini membuat jurnalis data kerap bersinggungan dengan pekerjaan jurnalis investigatif, *in-depth*, hingga *fact checking*. Dalam rentang yang lebih sempit, pengalaman sebagai jurnalis data yang memiliki berbagai kemampuan dan posisi yang unik sehingga dimaknai memiliki

berbagai keuntungan, mulai keuntungan finansial hingga keuntungan untuk mengekspresikan diri lewat karya jurnalistik yang telah digarap.

Ketika menggarap pemberitaan berbasis data, ketiga narasumber turut memaknai bahwa jurnalisme data dapat menjadi lebih objektif dan tidak bias. Hal ini dikarenakan proses liputan mengedepankan analisis berbagai data dalam jumlah besar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Proses verifikasi pun dapat dilakukan secara berulang agar sumber data dipastikan kredibilitasnya. Hal ini mendorong pemberitaan berbasis data yang terkesan lebih tidak memihak sehingga kerap terbentur dengan kepercayaan dan ekspektasi publik.

Dari berbagai sumber dan hasil wawancara penulis, para narasumber memaknai bahwa data merupakan hal fundamental yang seharusnya akrab dengan jurnalis, apapun predikat yang disandangkan. Karena itu, muncul kebingungan pribadi mengapa jurnalis data harus disertai dengan kata ‘data’. Diharapkan, di masa depan, seluruh jurnalis dapat menormalisasi proses pencarian dan penggarapan data besar secara mendalam sebagai bagian mendasar dalam aktivitas jurnalistiknya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penulis sadar bahwa penulis masih masuk ke kategori peneliti pemula. Karena itu, penulis merasa masih memiliki keterbatasan sehingga proses IPA dan analisis data belum dapat dilakukan secara maksimal.

Penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman dan pemaknaan identitas tiga jurnalis data yang bekerja pada redaksi media jurnalisme data yang sudah lama beroperasi. Dari penelitian dengan level individu tersebut, penulis menemukan beberapa gambaran sekilas mengenai dinamika dan proses kerja jurnalis data di redaksi yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Misalnya saja penelitian yang berfokus pada penggunaan *artificial intelligence* di ruang redaksi jurnalisme data serta mendalami proses *crowdsourcing* sebagai salah satu cara mengumpulkan data di ruang redaksi jurnalisme data. Kepercayaan kepada ruang redaksi jurnalisme data di Indonesia juga dapat dikembangkan kembali di penelitian lanjutan. Metode yang ditawarkan oleh penulis yakni etnografi dan studi kasus agar dapat meneliti mengenai proses para jurnalis data secara kolektif.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian, ditemukan berbagai tantangan yang masih dirasakan oleh jurnalis data sehingga belum dapat melakukan tugasnya secara maksimal. Jurnalis, terpelas apakah ia memiliki predikat ‘konvensional’, ‘*in-depth*’, ‘*fact checker*’, hingga ‘investigatif’ seharusnya memahami bahwa keahlian mencari dan mengolah data merupakan hal dasar yang harus dikuasai.

Karena itu, diharapkan temuan-temuan pada penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi jurnalis, industri media, para pemangku kepentingan, hingga pihak pendidikan. Hal ini demi mendorong peningkatan kualitas jurnalisme di redaksi Indonesia.

